

Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda

Oleh

Umi Ma'rufah Uswatun Hasanah

Abstract

Umi Ma'rufah Uswatun Hasanah. **Reading Culture Among Youth.** Objectives (1) To know the culture of reading among young people. (2) To find the cause of the low. Reading culture among teens remains low. And this is necessary and shall be enhanced. Starting from the awareness of the adolescent to change his habits to want familiar with books that can provide insight. By reading, will make us as human beings who have insight and be far from folly. If we are away from ignorance, would be far from poverty. So the welfare of the nation Indonesia will be better.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soedarso berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Kebiasaan membaca adalah ketrampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan ketrampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau perguruan tinggi. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat di berbagai belahan dunia.

Salah satu tajuk di situs Antara News , yang memberitakan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia terendah di antara 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir Organisasi

Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD), nampaknya mengharuskan pemerintah untuk bekerja ekstra keras guna menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena jauhnya budaya membaca dan menulis dari gaya hidup mahasiswa teridentifikasi dari gaya hidup dan perilakunya. Lebih senang menggenggam ponsel daripada membawa bacaan yang berkualitas. Berbeda dari kesan gaya mahasiswa yang intelektual dengan bahasa atau bicara penuh analitis dan kritis.

Buku adalah jendela dunia. Kalimat yang sering kita dengar dari kecil hingga dewasa. Tanpa harus berkeliling dunia, dengan membaca buku kita dapat mengetahui sesuatu yang menakjubkan tentang dunia luar. Membaca merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan kita dari jurang kebodohan dan menjauhkan pula dari kemiskinan.

Perpustakaan juga sangat menunjang sebagai tempat untuk mencari buku-buku. Manfaat perpustakaan sangat penting untuk mengasah kemampuan analisis dan pendalaman materi perkuliahan. Perpustakaan memiliki bahan pustaka yang beranekaragam jenisnya. Para mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari referensi buku.

Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi selain dengan mendengarkan dan melihat. Informasi yang di dapatkan adalah informasi tertulis. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu sejak dini, karena informasi yang paling mudah untuk kita peroleh adalah melalui bacaan, baik koran, majalah tabloid, buku-buku, dan lain lain.

Orang yang menerapkan budaya membaca dalam hidupnya akan di penuhi oleh informasi yang up-to-date dan ilmu pengetahuan. Minimnya budaya membaca di kalangan remaja indonesia perlu di perhatikan. Problema tersebut, tidak bisa kita anggap remeh, karena besarnya rasa cinta membaca sama dengan kemajuan. Artinya, suatu tingkatan minat

baca seseorang menentukan tingkat kualitas serta wawasannya. Kebiasaan membaca perlu ditingkatkan terutama kepada para remaja Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, mustahil berhasil tanpa adanya “membaca”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya membaca di kalangan anak muda?
2. Apa penyebab rendahnya budaya membaca di kalangan anak muda?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui budaya membaca di kalangan anak muda.
2. Untuk mengetahui penyebab rendahnya budaya membaca di kalangan anak muda.

PEMBAHASAN

A. Budaya membaca di kalangan anak muda.

Menurut Djoko Widagdo (1994), budaya sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kluckhohn dan Kelly (1945), berpendapat bahwa budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi/akal, sehingga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya (culture) merupakan suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Culture berasal dari kata latin colere yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah/bertani. Dalam perkembangannya berarti segala daya upaya serta tindakan manusia

untuk mengolah tanah dan merubah alam (Koentjaraningrat, 1990 : 181-182).

Mengikuti metode Linton, Koentjaraningrat merinci unsur budaya melalui 4 tahap. Pertama, setiap sistem budaya dapat dibagi ke dalam adat istiadat, setiap sistem sosial dapat dibagi ke dalam aktivitas sosial dan kebudayaan fisik dibagi ke dalam benda-benda kebudayaan. Kedua, membagi adat istiadat ke dalam kompleks budaya, aktivitas sosial ke dalam kompleks sosial, sedangkan benda kebudayaan tetap menjadi benda kebudayaan. Ketiga, kompleks budaya diuraikan ke dalam tema budaya, kompleks sosial diuraikan ke dalam pola sosial dan benda kebudayaan. Keempat, merinci tema budaya menjadi gagasan, pola sosial ke dalam tindakan dan benda kebudayaan tetap (1990 : 205-209).

Burn dan Roe dalam Hairudin (2007 : 3-23), mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas baik yang bersifat mental maupun fisik, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor. Anton M. Moeliono (1988 : 12), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan/hanya dalam hati).

Sutarno (2006: 27), mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu

yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Menurut Rozin (2008), budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap segala informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet, dan sebagainya. Dianjurkan untuk membaca berbagai hal yang positif. Informasi yang baik akan membuat hasil yang baik pula bagi anda. Salah satu sarana yang sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca. Melalui perpustakaan siswa/mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar. Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekolah itu sendiri.

Membaca dipandang sebagai suatu kegiatan yang amat strategi dan mendasar dalam perkembangan kepribadian/psikologi pada setiap diri manusia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, bahwa apa yang dibaca akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilakunya pada kehidupan sehari-hari.

Implementasi dari penyerapan proses membaca buku, dapat dilihat hasilnya pada kecerdasan melakukan proses analisa dan pelaksanaannya pada olah ketrampilan yang dimiliki. Orang yang menerapkan budaya membaca mempunyai logika yang lebih besar dan proses analisa yang lebih besar di bandingkan orang yang jarang membaca. Menumbuhkan budaya membaca sangat penting, terlebih bagi generasi muda yang menjadi ujung tombak kehidupan bangsa dan negara.

Selain itu, perlu adanya peran dari keluarga, terutama kedua orangtua untuk menumbuhkan minat membaca pada anak sedari kecil. Tentunya peran pemerintah juga tak kalah penting dalam membudayakan

kebiasaan membaca di kalangan masyarakat. Perpustakaan keliling yang diprakarsai pemerintah boleh dibilang sebagai terobosan yang sangat baik untuk menumbuhkan minat baca. Namun hal ini juga perlu didorong dengan upaya lainnya untuk mewujudkan budaya tersebut, yaitu melalui penyediaan buku-buku gratis bagi masyarakat tidak mampu, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses buku-buku tersebut.

Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca oleh seluruh warga sekolah/ perguruan tinggi. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam melestarikan budaya membaca. Selain itu, yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca.

Menurut Havighurts masa anak-anak. Usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca. Dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca tersebut seorang anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat, guru, dan semua orang di lingkungan terdekat yang mampu mendampingi anak dalam menumbuhkan minat bacanya.

Taufiq Ismail, menjelaskan, minat baca masyarakat selama ini bukan saja persoalan di Indonesia, tapi juga di negara-negara maju. Karenanya tinggalkan semua aktivitas satu jam sehari untuk membaca dan belajar. Salah satu faktor menurunnya minat baca di kalangan masyarakat, menurut Taufiq Ismail, karena pengaruh media televisi. Orang begitu gampang dan lalai dengan siaran televisi, sehingga tidak

memiliki lagi kesempatan untuk membaca dan belajar khususnya di kalangan generasi muda.

Menumbuhkan minat baca di kalangan anak muda bukan hanya menjadi tanggungjawab orang tua di rumah, melainkan juga menjadi tanggungjawab pihak sekolah, tempat orang tua mempercayakan putra-putrinya untuk dididik oleh para guru dalam sebuah proses yang dinamakan proses belajar-mengajar.

Tanggungjawab pendidik tentu saja tidak boleh hanya bermuara pada proses mengajar dalam pengertian sesempit para guru mengantarkan pengetahuan pada siswa, mengembangkan bakat siswa, membentuk kemampuannya untuk mengerti, memahami, menilai dan menyimpulkan serta mendiskusikan pengetahuan, tetapi perlu juga menyentuh pada substansi yang disebut “perangsangan” anak didik untuk gemar membaca. Harus diakui, budaya membaca dari para siswa pun sampai saat ini belum menunjukkan adanya tanda-tanda kemajuan yang signifikan. Banyak rekan guru di Indonesia yang masih mengeluh karena siswanya malas membaca.

Dalam budaya membaca, kita bisa menengok budaya membaca di Negara maju, yaitu Jepang. Dimana Jepang pernah menjadi Negara yang hancur karena kalah dari PD II, dan kota Nagasaki dan Hiroshima di bom oleh pihak sekutu. Kemudian Jepang bias bangkit kembali dari keterpurukannya. Salah satu yang digalakkan adalah budaya membacanya. Penduduk Jepang digalakkan agar kegiatan membaca dibudayakan.

Sifat dasar orang Jepang memang tekun dan pekerja keras. Selain itu rata-rata dari mereka mempunyai keinginan untuk selalu belajar dan selalu memperbaiki hasil kerja mereka. Mungkin sifat-sifat dasar ini menjadi salah satu pendukung kehebatan masyarakat Jepang dalam membangun negaranya. Keinginan untuk selalu belajar ini tercermin pada tingginya budaya baca dan tulis masyarakat Jepang.

Sejarah membuktikan Jepang termasuk bangsa yang tahan banting dan pantang menyerah. Puluhan tahun di bawah kekaisaran Tokugawa yang menutup semua akses ke luar negeri, Jepang sangat tertinggal dalam teknologi. Ketika restorasi Meiji (meiji ishin) datang, bangsa Jepang cepat beradaptasi dan menjadi fastlearner. Kemiskinan sumber daya alam juga tidak membuat Jepang menyerah. Tidak hanya menjadi pengimpor minyak bumi, batubara, biji besi dan kayu, bahkan 85 persen sumber energi Jepang berasal dari negara lain termasuk Indonesia.

Rata-rata orang Jepang memang gemar membaca, atau paling tidak gemar mencari informasi -yang tampak remeh sekalipun- dari orang lain. Banyak penduduk Jepang memnfaatkan waktunya untuk membaca. Baik itu di dalam kereta, halte, taman dsb. Mereka membaca dengan duduk maupun berdiri. Budaya baca orang Jepang juga didukung oleh kecepatan dalam proses penerjemahan buku-buku asing (bahasa inggris, perancis, jerman, dsb). Budaya ini dibangun lewat kebijakan penyadaran pentingnya membaca. Budaya baca memang menggelora ke seluruh lini kehidupan bermasyarakat Jepang. Budaya membaca diterima dan dipertahankan karena meyakinkan secara logis sebagai obor penerang masa depan.

Sehingga kita sebagai Negara yang berkembang bisa mencotoh apa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terhadap penduduknya untuk menciptakan budaya membaca. Dengan membaca penduduk Indonesia bisa menjadi Negara maju seperti Jepang. Karena dengan membaca, masyarakat Indonesia khususnya di kalangan anak muda dapat memberikan kontribusi dalam memajukan Negara kita.

Apabila sedari kecil belum dibiasakan membaca, maka kita bisa memulainya dari membaca Koran, artikel yang tulisannya tidak banyak seperti buku. Dengan begitu budaya membaca akan tumbuh di kalangan anak muda dengan sendirinya. Budaya membaca sendiri sangat bermanfaat bagi semua orang. Dengan membaca kita dapat menemukan

hal-hal baru dalam tulisan yang kita baca. Menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat berpikir secara kritis.

Banyak sekali manfaat yang akan kita dapat dengan membaca. Dengan membaca, kita akan terhalang untuk masuk ke dalam kebodohan. Selain itu, orang akan dapat mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. Kita akan mendapatkan banyak informasi dari kegiatan membaca tersebut.

B. Penyebab rendahnya budaya membaca di kalangan anak muda

Membaca adalah aktifitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca dapat diartikan juga semacam kreasi berpikir. Seharusnya, membaca sudah menjadi budaya yang mendarah daging di tubuh kita. Namun, budaya membaca khususnya di kalangan remaja masih rendah. Mungkin hanya beberapa persen saja remaja yang suka membaca. Dalam hal ini, bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisi tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang. Kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang sifatnya menghibur, seperti komik, novel, dan majalah.

Padahal mengisi waktu dengan membaca, kita akan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Sekecil apa pun pengetahuan yang didapatkan, akan sangat berguna untuk kita. Dalam buku psikologi perkembangannya, Hurlock menyebutkan bahwa mahasiswa dalam masa remajanya berada pada masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Minat baca di kalangan remaja di kota-kota besar secara kasat mata telah tumbuh dengan baik. Meskipun hal itu hanya sebatas untuk jenis bacaan tertentu khususnya bacaan yang menghibur, namun kebiasaan membaca ini secara bertahap dapat diarahkan kepada buku-buku yang membantu perkembangan jiwa remaja. Hal ini penting karena minat membaca sangat berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan generasi muda sebagai aset

berharga bagi suatu bangsa. Minat baca pada kalangan ini harus ditumbuhkan sejak mereka masuk usia taman kanak-kanak atau setidaknya ketika memasuki sekolah dasar.

Banyak sekali yang menyebabkan budaya membaca di kalangan remaja masih sangat rendah. Sebagai penguat, ternyata banyak remaja yang lebih menyukai mengoleksi kaset atau CD lagu-lagu di kamarnya daripada mengoleksi buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan. Selain itu, mereka lebih suka jalan-jalan ke mall daripada mengunjungi toko buku atau perpustakaan. Ini menandakan bahwa minat baca mereka masih sangat kurang.

Kemajuan teknologi informasi sekarang juga sudah berkembang dengan cepat dan maju setiap harinya. Salah satunya yang paling berkembang adalah adanya internet dan game yang sudah akrab di kalangan anak muda. Mereka banyak menghabiskan waktunya hanya untuk surfing internet dan bermain game. Karena sekarang internet dan game sudah bisa dinikmati melalui handphone atau ipad yang sudah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Sehingga dapat memanjakan penggunaanya dalam melakukan kegiatan tersebut.

Surfing internet masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dilihat bukan hanya tulisan, tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak dan remaja. Perlu adanya usaha-usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja. Salah satunya kita dapat mengadopsi budaya yang dikembangkan oleh Jepang. Di sana diterapkan 20 menit membaca, artinya setiap hari satu orang wajib membaca buku 20 menit sebelum tidur. Hal ini diterapkan oleh setiap warga Jepang sejak mereka masih kecil. Jika hal ini kita lakukan, maka tentunya budaya membaca akan lebih mendarah daging di dalam diri kita. Disini bukan menjadikan membaca sebagai kewajiban, tetapi menjadikan membaca buku sebagai suatu kebutuhan. Dengan begitu terdapat kepuasan batin setelah membaca.

Kegiatan membaca pada remaja sangatlah esensial karena masa remaja adalah masa terpenting dalam kehidupan manusia.. Pada masa remaja berbagai informasi akan menentukan perkembangan moral dan kepribadiannya. Bahan bacaan merupakan masukan yang penting bagi perkembangan mental seorang remaja, oleh karena itu apabila bahan bacaan anak dan remaja tidak diseleksi dengan baik, dan tanpa pengarahan dan penjelasan dari guru dan orang tuanya, maka akan mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang.

Cara yang baik digunakan untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja adalah dengan memberikan keterampilan menulis. Misalnya memberikan tugas-tugas untuk membuat tulisan, seperti karangan, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Dengan begitu, para remaja akan lebih terpacu untuk membaca. Terlebih lagi untuk para remaja yang suka menulis. Karena asumsinya, untuk menulis sebuah karya, setidaknya seseorang membutuhkan banyak bacaan untuk pembandingan, referensi, atau bahan bacaan.

Aktivitas remaja yang sangat bervariasi membutuhkan pendidik yang kreatif dimana hal yang mendasar untuk meningkatkan minat baca bagi remaja adalah dengan membiasakan seseorang untuk membaca sejak masih anak-anak. Yang terbaik adalah dengan menyentuh hati remaja agar timbul minat membaca dari dirinya sendiri dan bukan karena paksaan dari orang tua.

Faktor lainnya yang perlu didorong agar membaca dapat lebih membudaya di kalangan para remaja adalah mengubah pola kebiasaan menghabiskan akhir pekan. Banyak remaja yang menghabiskan akhir pekan dengan teman-teman mereka, bukan dengan keluarganya masing-masing. Remaja umumnya berkumpul dengan teman-temannya untuk *hang out* bareng atau sekedar ngobrol bareng di suatu tempat. Jarang diantara mereka yang menghabiskan akhir pekan untuk lebih memilih berjalan-jalan ke toko buku atau perpustakaan.

Banyak anak muda sekarang lebih suka mengobrol dengan teman-temannya daripada membaca. Bahkan di sekolah saja, mereka lebih suka ke kantin hanya untuk sekedar jajan ataupun mengobrol dengan temannya. Jarang sekali mereka mendatangi perpustakaan untuk membaca buku, Koran atau artikel yang telah disediakan di dalam perpustakaan.

Kalaupun pergi ke perpustakaan, mereka hanya mencari buku-buku yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang disuruh oleh guru. Sehingga mereka jarang membaca dengan inisiatif sendiri. Kita sebagai remaja harus mengubah menghabiskan akhir pekan tersebut, karena dengan begitu akan lebih mengasah intelektualitas dan akan mengakrabkan kita dengan buku-buku yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada kita.

Meningkatkan minat baca pada remaja perlu didukung oleh gerakan meningkatkan penulisan buku. Terbitnya buku-buku hasil karya putera-puteri bangsa Indonesia akan meningkatkan kepercayaan bahwa anak bangsa kita inovatif. Hadirnya buku-buku karya remaja Indonesia sebagai penulis muda yang kreatif dan produktif, sangatlah membanggakan. Oleh karena itu, kini generasi baru penulis muda Indonesia membutuhkan pemerintah untuk mendukung hak berkreasi mereka melalui berbagai kebijakan. Program ini harus merupakan kegiatan yang terpadu baik di sekolah ataupun luar sekolah, baik di pemerintahan ataupun kalangan swasta.

Para penulis harus diberi kemudahan dan fasilitas yang memadai. Para penerbit diberi bantuan agar mempermudah mereka membantu para penulis baik dalam honorarium, insentif, serta royalti agar mereka bersemangat menerbitkan buku-buku baru yang murah. Pemerintah perlu menyediakan subsidi yang besar agar biaya produksi buku menjadi murah dan mudah, sehingga dapat dijual dengan harga murah dan terjangkau oleh masyarakat luas.

Toko buku juga menjadi salah satu faktor penting yang bisa menyediakan tempat untuk menampung buku-buku yang telah terbit. Menjamurnya toko buku semakin diminati oleh masyarakat dan memudahkan kita untuk membeli buku-buku. Persaingan Diskon semakin menyemarakkan toko buku dalam menjaring pelanggan. Seringkali pula di suatu mall juga diadakan pesta buku –book fair- dengan bermacam-macam diskon.

Gerakan meningkatkan budaya membaca harus merupakan bagian dari budaya masyarakat. Di era reformasi yang penuh keterbukaan seperti saat ini komunikasi adalah pintu gerbang kesuksesan. Dan dalam masyarakat yang sangat beragam maka komunikasi, termasuk melalui media cetak dan buku-buku, harus dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa budaya membaca di kalangan remaja masih rendah. Dan ini perlu dan wajib ditingkatkan. Dimulai dari kesadaran remaja tersebut untuk mengubah kebiasaannya agar mau akrab dengan buku-buku yang dapat memberikan wawasan. Dengan membaca, akan menjadikan kita sebagai manusia yang mempunyai wawasan dan akan jauh dari kebodohan. Jika kita jauh dari kebodohan, tentunya akan jauh dari kemiskinan. Maka kesejahteraan bangsa Indonesia akan lebih baik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Apabila sedari kecil belum dibiasakan membaca, maka kita bisa memulainya dari membaca Koran, artikel yang tulisannya tidak banyak seperti buku. Dengan begitu budaya membaca akan tumbuh di kalangan anak muda dengan sendirinya. Budaya membaca sendiri sangat bermanfaat bagi semua orang. Dengan membaca kita dapat menemukan hal-hal baru dalam tulisan yang kita baca. Menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat berpikir secara kritis.

Banyak sekali manfaat yang akan kita dapat dengan membaca. Dengan membaca, kita akan terhalang untuk masuk ke dalam kebodohan. Selain itu, orang akan dapat mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. Kita akan mendapatkan banyak informasi dari kegiatan membaca tersebut.

Membaca adalah aktifitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca dapat diartikan juga semacam kreasi berpikir. Seharusnya, membaca sudah menjadi budaya yang mendarah daging di tubuh kita. Namun, budaya membaca khususnya di kalangan remaja masih rendah. Mungkin hanya beberapa persen saja remaja yang suka membaca. Dalam hal ini, bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisi tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang. Kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang sifatnya menghibur, seperti komik, novel, dan majalah.

Secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa budaya membaca di kalangan remaja masih rendah. Dan ini perlu dan wajib ditingkatkan. Dimulai dari kesadaran remaja tersebut untuk mengubah kebiasaannya agar mau akrab dengan buku-buku yang dapat memberikan wawasan. Dengan membaca, akan menjadikan kita sebagai manusia yang mempunyai wawasan dan akan jauh dari kebodohan. Jika kita jauh dari kebodohan, tentunya akan jauh dari kemiskinan. Maka kesejahteraan bangsa Indonesia akan lebih baik.

B. Saran

Buku adalah jendela dunia, istilah yang sudah sering kita dengar. Kita sebagai masyarakat Indonesia khususnya anak muda harus bisa meumbuhkan minat membaca dan menciptakan budaya membaca. Dengan membaca kita tidak hanya dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, namun juga bisa berpikir secara kritis.

Kita bisa membaca dari hal-hal yang kecil seperti membaca Koran, artikel, jurnal. Dengan memulai dari hal-hal yang kecil maka akan terbiasa membaca dan bisa melanjutkan membaca buku-buku yang isinya lumayan tebal dan berbobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moeliono, A. M. 1988. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Widagdho, Djoko. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.